

3

## Belanja di Bali

Saya tidak pernah suka berbelanja. Entah kenapa saya kehilangan gen itu, dan menyamakan melihat-lihat berak-rak pakaian sama dengan penyiksaan bagi saya. Sewaktu kecil, saya sudah sangat bahagia jika Ibu saya hanya memesan pakaian dari katalog toko tertentu, tanpa permasalahan warna dan bentuknya. Ya...kalau diperkirakan, mungkin hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya selera berpakaianku sampai sekarang. Di Bali, saya menemukan cara belanja yang baru yang tidak perlu mengalami penyiksaan seperti di mall. Ya, ada banyak pasar-pasar dan toko-toko yang menyenangkan pembelanja sejati, tapi daerah pantai adalah wilayah kekuasaan para pedagang keliling.

Pantai-pantai di Bali sangat terkenal di dunia karena kecantikannya yang memukau, dengan pantai pasir putih dan laut biru jernih kehijauan yang membentang, benar-benar pemandangan yang luar biasa. Teman seru-

mah saya Lisa, belum pernah kesana juga, jadi ini adalah kesempatan pertama kami, mengenakan celana pendek dan pergi berjalan-jalan di sepanjang pantai. Awalnya, para pedagang itu kelihatan tidak berbahaya, menawarkan jika kita ingin melihat-lihat barang-barangnya. Lisa menjawab dengan tegas dan terus berjalan karena teman lain telah mengingatkan dia bahwa itu adalah cara terbaik untuk menghindari kerumunan yang akan membahayakan.

Saya, di satu sisi, melihat bahwa tidak berbahaya mempraktekkan keramahan yang kupelajari di Amerika bagian selatan, menjawab setiap orang dengan baik dan memandang mereka.

“Tidak, terima kasih,” jawabku dengan tersenyum.

Karena di besarkan oleh Betty Crocker (Ibu saya), saya bukan orang Amerika yang tidak tahu diri. Dalam waktu 10 menit telah ada segerombolan pedagang pantai mengelilingi saya, terus menerus menanyakan kalau saya mau beli gelang, rambut saya di kepang, dan macam-macam lain. Itu kira-kira seperti ini:

***Pedagang pantai #1:***

Hallo, *Miss*. Mau beli gelang?

***Alice:***

Tidak, terima kasih.

***Pedagang pantai #1:***

Ayolah, saya akan kasih harga yang bagus. Murah. Berapa yang anda mau?

***Alice:***

Tidak, tidak, sungguh, saya tidak mau. Terima kasih.

***Pedagang pantai #1:***

Ada macam-macam warna. Ini, coba pakai satu.

(Wanita penjual itu menarik tangan saya dan mengenakannya. Saya mulai keberatan, dan saya diganggu oleh pedagang pantai yang kedua.)

***Pedagang pantai #2:***

Kalau begitu saya keping rambutnya saja. Anda kelihatan sangat cantik.

***Alice:***

Oh, tidak, tidak. Saya tidak ingin dikeping... tidak, terima kasih.

***Pedagang pantai #2:***

Tidak masalah. Murah. Saya kasih murah. Anda akan terlihat cantik nanti. (Pedagang pantai yang kedua menarik segenggam rambutku, menarikku ke bawah, menyebabkan saya harus membungkuk dengan gaya yang kelihatan janggal karena saya sangat tinggi.)

***Alice:***

Hey, sebentar! Hentikan! Saya tidak mau dikeping! (Kemudian ke pedagang pantai satu, yang sedang sibuk mengenakan gelang-gelang ke tanganku, seperti mengikat budak,) Dan saya juga tidak beli gelang!

***Pedagang pantai #3:***

Anda butuh celana pendek. Saya punya yang cantik-cantik. Ini akan kelihatan cantik kalau anda pakai. Ukuran besar!

***Alice:***

Oh, tidak, terima kasih. Saya tidak butuh celana pendek... Hey...lepaskan kakiku!!

Akhirnya, Lisa datang menerobos kerumunan dan menarik saya keluar dari kekacau-balauan, menyingkir-

kan tangan dan dagangan wanita-wanita dari saya dan menuntun saya ke tempat yang aman, di mana saya berdiri kebingungan.

“Bagaimana itu bisa terjadi? Saya sudah bilang ‘Tidak’ sepanjang waktu!” saya meratap kebingungan.

“Saya tidak tau. Yang kutau adalah saya bicara denganmu, berpaling sekilas kearahmu, dan menyadari kamu menghilang dan yang ada hanya sendalmu sebelah!” Lisa menjelaskan sambil tertawa. “Oh,” dia melanjutkan, menggeleng-gelengkan kepala, “Andai saja saya bawa kamera!”

*Pelajaran untuk para pelancong:*

- 1. Keramahan dari Amerika bagian selatan tidak usah dipraktikkan di pantai Bali.*
- 2. Para pedagang tidak berniat mencelakai anda, mereka hanya berusaha mencari nafka, jadi tidak perlu merasa tersinggung atau marah. Hanya teruslah berjalan jika anda tidak punya niat membeli.*
- 3. Lebih baik berjalan berdua. Bukankah ada pepatah bijak yang mengatakan itu?*

4

## Mengejutkan Tukang Jahit

Saya punya lima orang tukang jahit baju sepanjang sebelas tahun keberadaanku di Indonesia dan 3 orang diantaranya punya nama yang sama: Cut. Saya sadar sejak pertama kali saya menginjakkan kaki di tanah Indonesia bahwa saya tidak akan bisa beli pakaian siap pakai. Walaupun berkeliling dari mall ke mall, penjaga pakaian akan melihat kepada saya dan segera menggelengkan kepala, “Tidak ada yang cocok untuk anda.” Mereka tidak bermaksud kasar, tapi ‘pakaian wanita’ di Indonesia dimulai dari ukuran S anak-anak di Amerika, jadi tidak ada yang cukup besar yang muat buat saya di toko *manapun*.

Langkah awal adalah mencari bahan yang cocok. Pedagang kain menyukai saya karena saya membeli ber-meter-meter bahan kain. Syukurnya, murid-murid saya, pada umumnya guru-guru bahasa Inggris, selalu memberi saya bahan kain tradisional dipenutupan kelas sebagai hadiah perpisahan. Ini merupakan cara tersembunyi